

GEJALA BAHASA PADA BAHASA BANJAR DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK

Mu'minin

Endahsari

Mukminin.stkipjb@gmail.com

Endahsari.stkipjb@gmail.com

STKIP PGRI Jombang

STKIP PGRI Jombang

ARTICLE INFO Article
History: Received Date: 1th
March 2024 Received in
Revised Form Date: 27th
March 2024 Accepted Date:
29th March 2024 Published
online Date 31th March
2024

Keyword: *Changes in Word
Forms, Banjar Language,
Social Media Facebook*

ABSTRACT

This research examines the symptoms of the Banjar language on the November 2020 edition of the social media Facebook. This language is very interesting because there are changes in word forms through phonological adaptation and morphological adaptation. This research aims to analyze changes in phonological adaptation word forms in Banjar language in the November 2020 edition of Facebook social media and analyze changes in morphological adaptation word forms in Banjar language in November 2020 edition of Facebook social media.

This type of research is qualitative research, with the research subject being social media, especially the Facebook homepage. Data sources and research data are words that experience changes in word form in phonological adaptation and morphological adaptation on Facebook social media specifically for Banjar language users. Data collection was carried out by screenshotting the statuses on the Facebook homepage and special video transcripts using Banjar language. The data analysis stage is in accordance with the form of change in phonological adaptation and morphological adaptation, then concluded according to the problem formulation.

The results of this research show that there are forms of word change in terms of phonological adaptation and morphological adaptation. Researchers found data on phonological adaptations such as mamakan, jua, urang, bearti, ketaau, and so on. Meanwhile, with morphological adaptations such as hundang, karing, kapanasan, nang, bari rajaki, and so on. Researchers concluded that Banjar language can be used according to places that understand the use of this language.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi antar manusia, dengan berkomunikasi mampu melatih kefasihan dalam berbicara. Di Indonesia memiliki berbagai ragam bahasa yang berbeda-beda setiap daerahnya, Bahasa daerah memiliki bentuk dan penggabungan kata yang beberapa terdapat kemiripan serta makna yang sama dengan bahasa Indonesia.

Perubahan bentuk kata adalah peristiwa yang menyangkut bentuk-bentukan kata atau kalimat dengan segala macam proses pembentukannya, perubahan-perubahan bentuk kata apapun dalam suatu bahasa lazim disebut gejala bahasa. Adaptasi adalah perubahan bunyi dan struktur bahasa asing menjadi bunyi dan struktur yang sesuai dengan penerimaan pendengaran atau ucapan lidah bangsa pemakai bahasa yang dimasukinya. Adaptasi dibedakan menjadi dua yaitu adaptasi morfologis dan adaptasi fonologis (Muslich, 2010: 102).

Pada provinsi Kalimantan Selatan memiliki bahasa daerah yang disebut dengan bahasa Banjar. Bahasa Banjar merupakan bahasa Austronesia dari rumpun bahasa Melayik yang dipertuturkan oleh suku Banjar di Kalimantan Selatan yang digunakan sebagai bahasa ibu. Selain digunakan oleh masyarakat Kalimantan Selatan, bahasa Banjar yang semula sebagai bahasa suku bangsa juga menjadi *lingua franca* di daerah lainnya, yakni Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Alasan memilih bahasa Banjar ini digunakan sebagai penelitian dikarenakan belum ditemukan penelitian dengan objek bahasa Banjar khususnya di STKIP PGRI Jombang, penggunaan bahasa Banjar ini unik karena terdapat unsur perubahan kata secara adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis. memiliki kosakata dan logat yang berbeda dari daerah lain, penggunaan bahasa Banjar juga hanya digunakan oleh masyarakat suku Banjar yang bertempat tinggal di Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah, beberapa penggunaan bahasa Banjar memiliki perbedaan pada morfologis serta fonologis.

Facebook atau sering disebut dengan FB merupakan situs jejaring sosial yang paling populer di dunia untuk saat ini, mengingat situs ini kaya akan fitur yang dimilikinya dan penggunaannya pun sangat sederhana. Media sosial *facebook* tidak hanya digunakan oleh manusia dewasa tetapi juga dapat digunakan oleh remaja. Meskipun

facebook sudah ada sejak lama tetapi penggunaannya semakin meningkat disetiap tahunnya, hal tersebut dapat dibuktikan dengan jumlah pengguna aktif harian *facebook* yang tercatat mencapai 1,79 miliar pada akhir Q2 2020.

Peneliti memfokuskan pada penggunaan bahasa Banjar dengan objek penelitian sebuah media sosial *facebook* karena zaman modern saat ini semua kalangan baik muda hingga tua banyak yang menggunakan media sosial *facebook* serta mudah untuk diakses. Penggunaan bahasa yang terdapat di *facebook* juga beragam salah satunya bahasa Banjar, tanpa ada batasan dalam penggunaan bahasa ketika bermain media sosial di *facebook* juga menjadikan masyarakat mudah dalam mengekspresikan diri tanpa ada rasa malu atau canggung.

Alasan peneliti memilih objek penelitian beranda *facebook* edisi November 2020 *pertama*, objek tersebut memuat banyak kosakata yang mengalami perubahan bentuk kata secara adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis. Hal ini dibuktikan dengan status yang berada di beranda *facebook* peneliti menggunakan Bahasa Banjar yang mengalami perubahan kata tersebut. *Kedua*, objek tersebut belum pernah diteliti dari segi kebahasaan yang sering digunakan khususnya pada Bahasa Banjar dan dari segi perubahan bentuk katanya. *Ketiga*, objek tersebut terus meningkat penggunaannya dibuktikan dengan banyaknya postingan-postikan bagi pengguna *facebook*.

Dengan adanya penelitian mengenai “Perubahan Bentuk Kata Adaptasi pada Bahasa Banjar dalam Media Sosial *Facebook* Edisi November 2020” mampu membuat masyarakat dan teman-teman yang lain mulai mengetahui perubahan bentuk kata yang terjadi pada bahasa Banjar yang seharusnya bentuk kata tersebut adalah bentuk baku dari bahasa Indonesia, sehingga bahasa tersebut mengalami menyesuaikan bunyi serta struktur bentuk kata yang di adaptasi secara adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis dari bahasa daerah (Banjar) agar menjadi bunyi yang sesuai dengan bangsa pemakai yaitu bahasa Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat dua rumusan masalah, (1) Perubahan bentuk kata adaptasi fonologis pada bahasa Banjar dalam media sosial *facebook* edisi November 2020, (2) Perubahan bentuk kata adaptasi morfologis pada bahasa Banjar dalam media sosial *facebook* edisi November 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan bentuk kata adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis

pada bahasa Banjar dalam media sosial *facebook* edisi November 2020. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah untuk menghasilkan pengetahuan dalam perubahan bentuk kata adaptasi yang terdiri dari adaptasi morfologis dan adaptasi fonologis yang datanya diambil melalui media sosial *facebook* khusus bagi pengguna yang menggunakan bahasa Banjar..

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Adaptasi Fonologis pada Penggunaan Bahasa Banjar?
2. Bagaimana Adaptasi Morfologis pada Penggunaan Bahasa Banjar?

B. Tujuan Masalah

1. Mendeskripsikan Adaptasi Fonologis pada Penggunaan Bahasa Banjar.
2. Mengeksplorasi Adaptasi Morfologis pada Penggunaan Bahasa Banjar.

LANDASAN TEORI

1. Morfologi

Secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Jadi secara harfiah kata *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Di dalam kajian linguistik, *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’, sedangkan di dalam kajian biologi *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup (Chaer, 2015:3).

Menurut Arifin, 2009: 2 morfologi adalah ilmu bahasa tentang seluk beluk-bentuk kata (struktur kata). Menurut Kridalaksana, 2008: 159 morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah kajian linguistik atau ilmu bahasa yang mempelajari tentang bentuk kata.

2. Perubahan Bentuk Kata

Menurut Muslich, (2008: 101-109) pada umumnya, perubahan bentuk kata itu disebabkan oleh adanya perubahan beberapa kata asli karena pertumbuhan dalam bahasa itu sendiri, atau karena memang adanya perubahan bentuk dari kata-kata pinjaman. Perubahan-perubahan bentuk kata apa pun dalam suatu bahasa lazimnya disebut gejala bahasa. Gejala bahasa merupakan peristiwa yang menyangkut bentukan-bentukan kata atau kalimat dengan segala macam proses pembentuknya. Adapun macam-macam gejala bahasa dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Analogi

Analogi merupakan salah satu cara pembentukan awal baru. Dalam suatu bahasa, yang disebut analogi adalah suatu bentukan bahasa dengan meniru contoh yang sudah ada. Dalam suatu bahasa yang sedang tumbuh dan berkembang, pembentukan kata-kata baru (analogi) sangat penting sebab bentukan kata baru dapat memperkaya pembendaharaan bahasa.

Kita sering mendengar ataupun membaca kata-kata seperti *dewa-dewi*, *putra-putri*. Kedua bentuk kata itu terdapat perbedaan fonem, yaitu fonem /a/ dan /i/ pada akhir kata. Fonem /a/ dan /i/ mempunyai fungsi menyatakan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Karena bentukan-bentukan seperti itulah dalam bahasa Indonesia terdapat bentukan baru, misalnya berikut ini.

Menyatakan laki-laki	Menyatakan perempuan
Saudara /a/	Saudari /i/
Pemuda /a/	Pemudi /i/
Siswa /a/	Siswi /i/

Mahasiswa /a/	Mahasiswa /i/
---------------	---------------

Selain bentukan bentuk baru seperti di atas, ada pula deretan kata yang sudah lama kita jumpai, misalnya: *sastrawan, hartawan, wartawan, rupawan, dan bangsawan*. Dari bentukan itu, timbul pula bentukan-bentukan seperti *olahragawan, negarawan, sosiawan, dan karyawan, karyawati, seniman, dan seniwati*. Fonem /a/ dan /i/ pada bentukan kata tersebut tidak ubahnya berfungsi menyatakan perbedaan jenis kelamin.

Di samping bentukan-bentukan baru yang menyatakan perbedaan jenis kelamin, terdapat pula bentukan yang dibentuk dari kata-kata asli, misalnya bentuk-bentuk seperti *sosialisme, sosialis, dan hedonisme*. Analog dengan itu, terbentuklah kata-kata seperti *marhaenisme, marhaenis, pancasilais*.

b) Adaptasi

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia selalu dipengaruhi oleh bahasa asing dan bahasa daerah. Dari pengaruh itu bahasa Indonesia diperkaya oleh kata-kata asing dan daerah untuk melengkapi perkembangannya. Kata-kata yang diambil dari bahasa asing selalu mengalami penyesuaian (adaptasi) dengan penerimaan pendengarnya, ucapan lidah bangsa pemakai bahasa yang dimasukinya, dan struktur bahasanya. Oleh sebab itu, yang disebut adaptasi ialah perubahan bunyi dan struktur bahasa asing menjadi bunyi dan struktur yang sesuai dengan penerimaan pendengaran atau ucapan lidah bangsa pemakai bahasa yang dimasukinya.

Adaptasi atau penyesuaian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *adaptasi fonologis* dan *adaptasi morfologis*.

1) **Adaptasi fonologis** adalah penyesuaian perubahan bunyi bahasa asing menjadi bunyi yang sesuai dengan ucapan lidah bangsa pemakai bahasa yang dimasukinya. Adaptasi ini menekankan pada lafal bunyi, misalnya sebagai berikut.

Bahasa Asing atau Daerah	→	Bahasa yang Dimasukinya
Fadhuli (Arab)	→	peduli
Dhahir (Arab)	→	lahir
Voorsehot (Belanda)	→	persekot
Vooloper (Belanda)	→	pelopor
Chauffeur (Belanda)	→	sopir
Vacantie (Belanda)	→	pakansi
Zonder (Belanda)	→	sonder
Zaal (Belanda)	→	sal
Trampil (Jawa)	→	terampil
Kraton (Jawa)	→	keraton

2) **Adaptasi morfologis** adalah penyesuaian struktur bentuk kata. Tentu saja, perubahan struktur bentuk kata ini pasti berpengaruh pada perubahan bunyi, misalnya berikut ini.

Bahasa Asing	→	Bahasa yang Dimasukinya
Schildwacht (Belanda)	→	sekilwak
Parameswari (Sanskerta)	→	permaisuri
Prahara (Sanskerta)	→	perkara

c) Kontaminasi

Dalam bahasa Indonesia, kata kontaminasi sama dengan kerancuan. Kata rancu berarti ‘campur aduk’, ‘tumpang-tindih’, ‘kacau’. Dalam bidang bahasa, kata rancu (kerancuan) dipakai sebagai istilah yang berkaitan dengan pencampuradukan dua unsur bahasa (imbuhan, kata, frasa, atau kalimat) yang tidak wajar. Ketidakwajaran yang menunjukkan bentuk rancu itu (khususnya bentukan kata) dapat diuraikan sebagai berikut.

Perhatikan kata-kata sebagai berikut:

- 1) *Dinasionalisirkan*
- 2) *Dipublisirkan*

Pada contoh di atas, kita melihat kerancuan akhiran {-ir} (Belanda) dengan akhiran {-kan}. Baik akhiran {-ir} maupun akhiran {-kan} berfungsi membentuk kata kerja. Pada bentuk rancu *dinasionalisirkan* dan *dipublisirkan*, terjadi dua kali proses pembentukan kata kerja itu; pertama, dengan akhiran {-ir}, dan kedua, dengan akhiran {-kan}. Hal tersebut tentunya menimbulkan kerancuan. Bentuk *dinasionalisirkan* berasal dari tumpang-tindih dua kata: *dinasionalisir* dan *dinasionalisasikan*, kedua bentuk terakhir ini sama artinya.

Bentuk kata kerja di atas dalam pemakaian bahasa Indonesia bersaing dengan kata-kata *dinasionalisasikan* dan *dipublikasikan*, yang hanya terjadi satu kali proses pembentukannya, yaitu dari kata benda *nasional*, dan kata benda *publikasi*. Peristiwa seperti di atas disebut kontaminasi bentukan kata. Contoh lain: *direalisirkan*, *dipertinggikan*, *diperluaskan*, dan lain-lain

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, (2011:11) data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan tentang perubahan bentuk kata dengan menggunakan adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis dalam bahasa banjar pada media sosial *facebook* edisi November 2020 dengan kajian morfologi.

Subjek penelitian ini adalah sebuah media sosial khususnya di beranda *facebook* dengan status-status yang akan diteliti hanya bagi pengguna yang menggunakan bahasa banjar. Bahasa banjar ini adalah bahasa daerah khas Kalimantan. Sumber data dalam penelitian ini adalah media sosial *facebook* edisi November 2020 serta data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata yang mengalami perubahan bentuk kata dalam adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis pada sebuah media sosial *facebook* khusus bagi pengguna bahasa banjar. Data penelitian ini berupa kosakata dan video yang berada di beranda *facebook*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Observasi, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengamatan dengan mengamati sosial media khususnya diberanda facebook mulai dari status hingga *caption* yang ada pada foto atau video unggahan teman-teman dengan tujuan untuk memilih objek penelitian yang tepat sebagai sumber penelitian. (2) Dokumentasi, tahap ini peneliti melakukan dengan cara tangkap layar atau *screenshoot* dan mengunduh video di *facebook* dari gadget milik peneliti. (3) Memilih sesuai dengan fokus data, tahap ini bertujuan untuk memilih beberapa data yang berkategori adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis pada status yang berada di beranda *facebook* sehingga tidak terjadi kesalahan atau kekeliruan saat menganalisis. (4) Pengkodean, tahap ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data, peneliti memberi kode pada kata yang mengandung perubahan bentuk kata pada adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis pada bahasa banjar di media sosial *facebook* edisi November 2020. (5) Klasifikasi data, tahap ini meliputi kegiatan pengecekan data yang sudah terkumpul,

kemudian di klasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ada mengenai bentuk bahasa Banjar yang di kaji dalam proses perubahan bentuk katanya.

Teknik analisis data ini dapat dilakukan setelah data terkumpul dalam penelitian ini dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pendeskripsian data, tahap ini digunakan untuk mendeskripsikan data mana yang termasuk perubahan bentuk kata adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis dalam media sosial *facebook* edisi November 2020. (2) Analisis data, tahap ini peneliti menganalisis data yang sesuai dengan bentuk perubahan kata adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis. Analisis data dilakukan untuk memeriksa kevalidan data agar dapat dipertanggungjawabkan. (3) Penyimpulan data, tahap ini dilakukan setelah menganalisis data selesai, dalam tahap terakhir ini peneliti melakukan penyimpulan dengan cara mempertegas kembali data yang sesuai dengan rumusan masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan bentuk kata adaptasi pada penggunaan bahasa Banjar dalam media sosial facebook ini dideskripsikan melalui adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis. Pada deskripsi adaptasi ini lebih menekankan pada perubahan bunyi sesuai dengan ucapan lidah bangsa pemakai bahasa dan perubahan bentuk kata. Berikut hasil dan pembahasan dari adaptasi fonologis dan adaptasi morfologi.

1. Adaptasi Fonologis pada Penggunaan Bahasa Banjar

Adaptasi fonologis adalah penyesuaian perubahan bunyi bahasa asing menjadi bunyi yang sesuai dengan ucapan lidah bangsa pemakai bahasa yang dimasukkannya. Adaptasi ini menekankan pada lafal bunyi. Berikut adalah pembahasan hasil temuan data bentuk perubahan kata adaptasi fonologis pada penggunaan Bahasa Banjar dalam media sosial *facebook* edisi November 2020.

Data (1)

Ongky Hidayat : Jadi ulun hari ini sudah berada di depan Kai Nini Nanas. Nah ada titipan dari *followers* ulun, di sini sudah ada datanya. Totalnya hari ini 655 ribu yang kada bisa disebutkan dari mana dari mana, pokoknya dari Hamba Allah. Habis itu kita ada beli **jua** ini nah, ulun bawa dua kotak gasan sidin. Yuk merapat. (BB/PBK/ADFO/D1).

Kutipan data (1) merupakan bentuk kata penggunaan bahasa Banjar yang mengalami perubahan bentuk kata adaptasi fonologis karena perubahan bentuk kata ini memiliki penyesuaian perubahan bunyi yang sesuai dengan ucapan lidah pemakai bahasa yang dimasukinya dengan adanya pengurangan pengucapan konsonan yang seharusnya diberi pengucapan dengan huruf konsonan (g) yang kata asalnya yakni **juga** menjadi **jua**.

Data (2)

Ongky : nih, ulun bawa akan nah ada nila goreng Wong Solo, bisa lah teh **mamakan**? (BB/PBK/ADFO/D2)

Kutipan data (2) merupakan bentuk kata penggunaan Bahasa Banjar yang mengalami perubahan bentuk kata adaptasi fonologis karena perubahan bentuk kata ini memiliki penyesuaian perubahan bunyi yang sesuai dengan ucapan lidah pemakai bahasa yang dimasukinya dengan adanya perubahan pengucapan vokal (e) menjadi (a) yang kata asalnya yakni **memakan** menjadi **mamakan**.

Data (3)

Kai: tadi **urang** Martapura ke sini. (BB/PBK/ADFO/D3)

Kutipan data (3) merupakan bentuk kata penggunaan Bahasa Banjar yang mengalami perubahan bentuk kata adaptasi fonologis karena perubahan bentuk kata ini memiliki penyesuaian perubahan bunyi yang sesuai dengan ucapan lidah pemakai bahasa yang dimasukinya dengan adanya perubahan pengucapan vokal (o) menjadi (u) yang kata asalnya yakni **orang** menjadi **urang**.

Data (4)

Ongky : inggih, **bearti** banyaklah. Alhamdulillah. (BB/PBK/ADFO/D4).

Kutipan data (4) merupakan bentuk kata penggunaan Bahasa Banjar yang mengalami perubahan bentuk kata adaptasi fonologis karena perubahan bentuk kata ini memiliki penyesuaian perubahan bunyi yang sesuai dengan ucapan lidah pemakai bahasa yang dimasukinya dengan adanya pengurangan pengucapan pada huruf konsonan yang seharusnya diberi huruf konsonan (r) yang kata asalnya yakni **berarti** menjadi **bearti**.

Data (5)

Kai : tu lagi, banyak lagi. Jadi tolong padahnya gitu bila **ketauan** tolong menolong. (BB/PBK/ADFO/D5).

Kutipan data (5) merupakan bentuk kata penggunaan Bahasa Banjar yang mengalami perubahan bentuk kata adaptasi fonologis karena perubahan bentuk kata ini memiliki penyesuaian perubahan bunyi yang sesuai dengan ucapan lidah pemakai bahasa yang dimasukinya dengan adanya pengurangan pengucapan pada huruf konsonan yang seharusnya diberi pengucapan huruf konsonan (h) yang kata asalnya yakni **ketahuan** menjadi **ketauan**.

2. Adaptasi Morfologis pada Penggunaan Bahasa Banjar

Adaptasi morfologis adalah penyesuaian struktur bentuk kata. Tentu saja, perubahan struktur bentuk kata ini pasti berpengaruh pada perubahan bunyi. Berikut adalah pembahasan hasil temuan data perubahan bentuk kata adaptasi morfologis pada penggunaan Bahasa Banjar dalam media sosial *facebook* edisi November 2020.

Data (1)

Hundang galah lwn tadung garing. (BB/PBK/ADMO/D1).

Kutipan data (1) di atas merupakan bentuk Bahasa Banjar yang mengalami perubahan bentuk kata adaptasi morfologis karena perubahan bentuk kata ini memiliki struktur kata yang berpengaruh pada bentuk bunyinya dengan perubahan pengucapan struktur kata yang diberi penambahan huruf konsonan di awal kata (h) dan (n) diantara huruf vokal (u) yang kata asalnya **udang** menjadi **hundang**.

Data (2)

Iwak **karing** gin banaung kaini kapanasan ari. (BB/PBK/ADMO/D2).

Kutipan data (2) di atas merupakan bentuk Bahasa Banjar yang mengalami perubahan bentuk kata adaptasi morfologis karena perubahan bentuk kata ini memiliki struktur kata yang berpengaruh pada bentuk bunyinya dengan adanya

perubahan huruf vokal (e) menjadi (a) pada huruf kedua kata setelah konsonan (k) yang kata asalnya **kering** menjadi **karing**.

Data (3)

Iwak karing gin banaung kaini **kapapanasan** ari. (BB/PBK/ADMO/D3).

Page | 13

Kutipan data (3) di atas merupakan bentuk Bahasa Banjar yang mengalami perubahan bentuk kata adaptasi morfologis karena perubahan bentuk kata ini memiliki struktur kata yang berpengaruh pada bentuk bunyinya dengan perubahan pada huruf vokal baris kedua kata (e) menjadi (a) dan adanya penambahan huruf di tengah kata (p) dan (a) yang kata asalnya **kepanasan** menjadi **kapapanasan**.

Data (4)

Ngalih **nang** ngaran manusia di bari rajaki sekian masih ae kurang handaknya banyak... tapi kada bapikir wan kawan di balakang kaya apa.. jadi orang jangan serakah, saling berbagi jha, sama” pada nyari gasan makan. (BB/PBK/ADMO/D4).

Kutipan data (4) di atas merupakan bentuk Bahasa Banjar yang mengalami perubahan bentuk kata adaptasi morfologis karena perubahan bentuk kata ini memiliki struktur kata yang berpengaruh pada bentuk bunyinya dengan perubahan pengucapan yang struktur kata diganti pada awal kata dengan huruf konsonan (y) menjadi (n) yang kata asalnya **yang** menjadi **nang**.

Data (5)

Ngalih nang ngaran manusia di **bari rajaki** sekian masih ae kurang handaknya banyak... tapi kada bapikir wan kawan di balakang kaya apa.. jadi orang jangan serakah, saling berbagi jha, sama” pada nyari gasan makan. (BB/PBK/ADMO/D5).

Kutipan data (5) di atas merupakan bentuk Bahasa Banjar yang mengalami perubahan bentuk kata adaptasi morfologis karena perubahan bentuk kata ini memiliki struktur kata yang berpengaruh pada bentuk bunyinya dengan adanya perubahan pengucapan pada huruf vokal (e) menjadi (a) dan huruf konsonan (z) menjadi (j) yang kata asalnya **beri**

rezeki menjadi bari rajaki

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki dua fokus penelitian yang berupa adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis. Berikut temuan dalam penelitian berdasarkan adaptasi fonologis **jua, mamakan, urang, bearti, ketauan**, dan lain sebagainya. Hasil simpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut yaitu perubahan kata adaptasi fonologis merupakan penyesuaian perubahan bunyi bahasa daerah menjadi bunyi yang sesuai dengan ucapan lidah pemakai bahasa yang dimasukinya.

Adaptasi morfologis **hundang, karing, kapapanasan, nang, bari razaki**, dan lain sebagainya. Hasil simpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut yaitu perubahan bentuk kata adaptasi morfologis merupakan penyesuaian struktur bentuk kata, perubahan struktur bentuk kata yang pasti akan berpengaruh pada perubahan bunyinya.

Saran

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi mahasiswa yang lain khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia untuk lebih jauh mendalami mengenai berbagai macam perubahan bentuk kata bahasa daerah khususnya bahasa Banjar yang mengalami perubahan adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis ini dengan tindak lanjut dari penelitian yang lebih profesional

REFERENSI

- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *MORFOLOGI Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Harahap, Machyudin Agung dan Susri Adeni. (2020). Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi Di Indonesia. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 7 (2). (Online). (<http://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof.article/view/1273>), diakses 15 Juli 2021.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putri, Niluh Wiwik Eka. 2018. Peran Facebook Sebagai Media Komunikasi pada Organisasi Siswa Veda Sastra. *Maha Widya Duta* 2 (3). (Online). (<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/duta/article/view/666/0>). Diakses 12 Juli 2021.
- Ratnamulyani, Ike Atikah dan Beddy Iriawan Maksudi. 2018. Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajaran di Kabupaten Bogor. *Sosiohumaniora – Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 20 (2). (Online). (<http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/13965>). Diakses 15 Mei 2021.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA